

Problematika yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan

Aldi Pratama¹, Ayu Arum Yulianti¹, Rahmat Danisyah Prihantono¹, Amalia Ulfah²,
Nirnala Arum Pratiwi³

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, ³SD Muhammadiyah Notoprajan

Key Words:

Problematika, Guru, Penerapan Kurikulum Merdeka

Abstrak

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan dan Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian guru kelas V. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problematika yang dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan yaitu: (1) kurangnya persiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran (2) permasalahan pembaharuan capaian pembelajaran (CP) (3) guru baru menangani kelas V dengan menerapkan kurikulum merdeka (4) format RPP yang berubah menjadi modul ajar (5) siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan literasi (6) ketidakefektifan pembelajaran akibat kelas digabung (7) siswa kelas V belum bisa memahami pembelajaran dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diberikan solusi sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut, antara lain Berkomunikasi antar guru kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka, Mengembangkan kemampuan diri, Terbuka dengan media digital yang berkembang di sekitar, Mengatur manajemen dengan baik, Membiasakan kegiatan literasi bagi siswa, dan Memperbanyak referensi terkait implementasi kurikulum merdeka belajar.

How to Cite: Pratama, Yulianti, Prihantono. (2023). Problematika yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Era revolusi 4.0 merupakan era yang menjadi peluang sekaligus tantangan bagi semua bidang, salah satunya bidang lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus mempunyai kemampuan berinovasi dan berkolaborasi agar dapat maju dan berkembang. Lembaga pendidikan akan tertinggal jika tidak mampu berinovasi dan bekerja sama dengan orang lain (Yamin & Syahrir, 2020). Maka dari itu, lembaga pendidikan perlu melakukan sebuah pembaharuan kurikulum yang menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan teknologi. Pembaharuan kurikulum dilakukan agar pendidikan Indonesia tidak mengalami keterlambatan dengan pendidikan luar negeri.

Pembaharuan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman agar metode yang dipakai dalam kurikulum menjadi efektif dan efisien bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode dalam kurikulum menjadi sebuah tumpuan menuju tujuan nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Sekolah menjadi wadah terlaksananya sebuah kurikulum yang dituntut dapat mengimplementasikan dengan memahami dan menerapkan secara optimal. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa pembaharuan kurikulum kerap kali mengalami permasalahan baru, misalnya terdapat kendala teknis, sekolah pada tahap awal penerapan kurikulum membutuhkan usaha untuk memahami secara menyeluruh isi dan tujuan dari kurikulum yang telah ditetapkan.

Kurikulum menjadi salah satu unsur terpenting dalam bidang pendidikan untuk menuju suatu tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang tercantum dalam Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan sekaligus bahan pembelajaran. sebagai metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rachmawati & Dkk, 2021). Kurikulum di Indonesia mengalami pembaharuan terus-menerus. Pembaharuan kurikulum terakhir, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, selanjutnya Kurikulum 2013 diubah menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum merdeka merupakan pembaharuan dari kurikulum 2013 yang diterapkan sejak tahun 2021 sebagai lanjutan dari kurikulum darurat pasca pandemik covid-19. Kurikulum merdeka awalnya diterapkan di tingkat Sekolah Dasar pada kelas I dan kelas IV. Namun saat ini kurikulum merdeka di tingkat Sekolah Dasar mulai menerapkan pada kelas II dan kelas V. Pembaruan kurikulum ini terdapat perbedaan dari kurikulum sebelumnya. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pertama kali mengemukakan gagasan kemandirian belajar dalam pidato peringatan Hari Guru Nasional pada 25 November 2019. Pembelajaran mandiri, menurut Mas Menteri Nadiem, adalah sebuah setting di mana sekolah, guru, dan siswa mempunyai kebebasan dalam arti bebas berkreasi, bebas belajar mandiri, dan bebas belajar kreatif (Rachmawati & Dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman di era revolusi 4.0 menjadikan kurikulum merdeka jawaban dari sebuah permasalahan yang ada. Merdeka belajar sendiri memiliki pengertian kemerdekaan berpikir dalam belajar yang harus dimiliki oleh guru terlebih dahulu. Tanpa adanya kemerdekaan berpikir dalam belajar pada guru, bisa jadi menyebabkan siswa tidak bebas dalam berpikir.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan tantangan bagi semua elemen yang ada di lembaga pendidikan, salah satunya bagi guru. Guru harus memiliki tiga keterampilan untuk menerapkan kurikulum belajar mandiri: otonomi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Sari Ramdhani, 2020). Kurikulum merdeka membutuhkan guru sebagai pengembang dari kurikulum, dimana guru harus mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Guru diperbolehkan memilih dari berbagai instrumen pengajaran untuk mempersonalisasi pengajaran sesuai minat siswa dan kebutuhan belajar. Pengembangan proyek peningkatan pencapaian profil pelajar Pancasila didasarkan pada serangkaian tema pemerintahan. Proyek tidak berkaitan dengan materi pelajaran karena tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka sendiri memberikan keleluasaan bagi sekolah. Penerapan kurikulum merdeka dapat diterapkan pada sekolah yang sudah siap dari segi apapun. Namun fakta dilapangan menunjukkan penerapan kurikulum merdeka menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut, yaitu dari segi fasilitas sekolah, kesiapan guru dalam mengajar, pengetahuan guru akan perangkat pembelajaran, dan metode yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan saat kegiatan Pembelajaran Luar Persekolahan (PLP) II pada tanggal 10 Agustus 2023 hingga 10 September

2023 di SD Muhammadiyah Notoprajan. Menurut penuturan dari Ibu Nirmala Arum Pratiwi, S. Pd selaku wali kelas V, kurikulum merdeka baru diterapkan di kelas V pada tahun ajaran 2022/2023 sehingga beliau belum mengetahui secara pasti hal-hal yang harus dipersiapkan saat mengajar nanti. Salah satunya format modul ajar kurikulum merdeka. Beliau menuturkan bahwa belum mengetahui format pasti untuk kurikulum merdeka ini.

Adanya permasalahan diatas, maka timbul rumusan masalah dalam artikel jurnal ini adalah "Apa problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan dan Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan". Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan dan untuk mengetahui solusi dalam menghadapi problematika yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan.

Penulis menyusun pertanyaan untuk memberikan arah dalam penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

1. Apa problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan ?
2. Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan ?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang serta perilaku yang dapat diamati. Ia mengklaim bahwa strategi ini mengambil perspektif holistik (keseluruhan) terhadap latar belakang dan individu (Bado, 2021). Oleh karena itu, dalam situasi ini, penting untuk mempertimbangkan orang dan organisasi secara keseluruhan daripada mengisolasi mereka ke dalam variabel atau hipotesis. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Agustus 2023 hingga 10 September 2023 di SD Muhammadiyah Notoprajan, tepatnya selama kegiatan PLP II berlangsung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi tentang problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan dan solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan, dari tujuan penelitian ini dapat ditemukan metode penelitian yang tepat yaitu dengan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil data dari penelitian bersumber dari wawancara kepada guru kelas V SD Muhammadiyah Notoprajan.

Tabel 1. Problematika yang dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan.

Problematika	Hasil Wawancara
Kurang persiapannya dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada pembelajaran. Salah satunya fasilitas, yaitu buku.	Guru menuturkan bahwa kurikulum merdeka baru diterapkan pada kelas V di SD Notoprajan tahun ajaran 2022/2023 sehingga guru belum mempersiapkan pembelajaran dengan maksimal, seperti belum memiliki buku pegangan atau panduan yang jelas. Hal ini dikarenakan sekolah masih bekerja sama dengan penerbit buku tersebut, berbeda dengan batasan materi yang diberikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Akhirnya guru mencari sendiri materi pembelajaran yang sesuai dengan batasan materi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Hal ini menyebabkan terjadi ketidak efektifan dalam pembelajaran karena apa yang disampaikan terkadang tidak ada di buku siswa.
Permasalahan pembaharuan capaian pembelajaran (CP)	Permasalahan yang terjadi adalah masalah komunikasi dari pembuatan capaian pembelajaran (CP). landasan aturan yang dianut oleh SD Muhammadiyah Notoprajan menggunakan aturan No. 030 tetapi capaian pembelajaran diperbaharui menggunakan aturan No. 033 pada tahun 2022. Sehingga menyebabkan buku yang dipakai menggunakan aturan terbitan tetapi capaian pembelajarannya tidak sesuai dengan pembaharuan yang ada, dimana sekolah sudah terlanjur membeli buku tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi di SD Muhammadiyah Notoprajan saja, SD Muhammadiyah yang lain juga mengalami hal yang sama. Muhammadiyah biasanya bekerja sama dengan penerbit, tidak menggunakan buku dari pemerintah.
Guru baru menangani kelas V dengan menerapkan kurikulum merdeka	Guru mengikuti <i>In House Training</i> (IHT) yang disampaikan oleh kepala sekolah dan dua guru yang telah mengikuti diklat sebelumnya, yaitu Guru kelas I dan Guru kelas IV. Namun guru yang mengikuti IHT telah keluar dan digantikan guru kelas III dan ada satu guru baru. hal ini menyebabkan guru tidak dapat mempersiapkan kegiatan dalam satu tahun pelajaran, salah satunya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sekolah memberikan silabus yang akan diterapkan guru saat pembelajaran.

<p>Format RPP yang berubah menjad modul ajar</p>	<p>Guru belum mengetahui format baku dari sekolah yang digunakan untuk modul ajar. Sehingga guru hanya membuat modul ajar sesuai dengan versi masing-masing guru tersebut. Menurut penuturan beliau, beliau mengacu pada RPP sebelumnya, dimana RPP terdapat tujuan, alur kegiatan pembelajaran, asesmen, dan media. sehingga satu sekolah tidak sama walaupun sama-sama menggunakan kurikulum merdeka. Guru masih bimbang terkait modul ajar yang telah dibuat, modul tersebut benar atau salah. Kelas IV dengan Kelas V berbeda, Kelas I dan Kelas II juga berbeda karena tidak ada format yang baku atau pasti.</p>
<p>Siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan literasi</p>	<p><u>Hambatan:</u> Kurikulum merdeka memfokuskan pada literasi, kemampuan anak memahami sesuatu. Namun Siswa di kelas V agak sulit untuk diajak kegiatan literasi. Guru belum mengetahui ketertarikan masing-masing siswa. hal ini dikarenakan, jika siswa diberikan materi atau teks lebih panjang sedikit maka siswa tersebut akan mengalami rasa jenuh sehingga tidak bisa memahami dengan baik.</p>
<p>Ketidakefektifan pembelajaran akibat kelas digabung</p>	<p>Dikarenakan sekolah tengah direnovasi, sehingga kegiatan pembelajaran dipindahkan sementara waktu dan kelas digabung menjadi satu, salah satunya kelas VA digabung dengan VB. Beliau menuturkan jika kelas digabung, maka pembelajaran akan dilakukan secara <i>team teaching</i> padahal setiap guru memiliki target masing-masing sesuai dengan karakter siswa terdapat anak yang bisa diajak mengejar materi, terdapat pula anak yang tidak bisa diajak mengejar materi. Juga apabila digabung jumlah satu ruang kelas menjadi banyak harus disamakan satu ruang kelas tersebut. Kelas digabung sehingga diperlukan komunikasi antar guru dalam pembelajaran.</p>

<p>Siswa kelas V belum bisa memahami pembelajaran dengan baik</p>	<p>Siswa kelas V belum bisa memahami permasalahan dalam bentuk soal HOTS atau memerlukan pemikiran kritis dikarenakan kurangnya literasi, hanya bacaan yang sederhana yang dapat siswa pahami. meskipun demikian siswa sebenarnya bisa menjawab soal HOTS tersebut namun tidak memahami bacaan yang ada dalam soal tersebut. selain itu guru juga menuturkan bahwa urutan dari materi pembelajaran yang ada di buku pegangan siswa berbeda dengan batasan materi yang diberikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), PDM hanya memberikan batasan materi. sehingga membuat siswa bingung dengan urutan materi pembelajaran. Padahal guru dan siswa hanya mengandalkan buku selama satu semester bukan urutan materi.</p>
---	--

Sumber penelitian dari data hasil wawancara pada 8 September 2023

Pembahasan

Penerapan kurikulum baru tentunya menimbulkan problematika baru dalam implementasinya di sekolah. Problematika adanya kurikulum baru tentunya berimbas kepada berbagai aspek elemen yang ada di sekolah, salah satunya problematika yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Hadirnya kurikulum merdeka menyebabkan guru harus mengikuti pembaharuan yang ada terhadap kurikulum sebelumnya.

Hasil pengambilan data melalui wawancara dan observasi mengenai problematika yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan sebagai berikut:

1. Kurangnya Persiapan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran. Pengimplementasian kurikulum merdeka di kelas V SD Muhammadiyah Notoprajan baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka yang baru diterapkan di kelas V menjadi problematika guru, karena belum mempersiapkan pembelajaran dengan maksimal. Problematika yang terjadi adalah belum memiliki buku pegangan atau buku panduan yang jelas. Hal ini terjadi karena sekolah masih bekerja sama dengan penerbit buku, yang dimana terdapat perbedaan batasan materi yang sudah ditetapkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Adanya permasalahan ini menyebabkan terjadi ketidak efektifan dalam pembelajaran karena materi pembelajaran kadang tidak di buku siswa. Pendapat tersebut dituturkan oleh narasumber Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas V A, mengatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka baru diterapkan pada kelas V di SD Notoprajan tahun ajaran 2022/2023 sehingga guru belum mempersiapkan pembelajaran dengan maksimal, seperti belum memiliki buku pegangan atau panduan yang jelas. Hal ini dikarenakan sekolah masih bekerja sama dengan penerbit buku tersebut, berbeda dengan batasan materi yang diberikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Akhirnya guru mencari sendiri materi pembelajaran yang sesuai dengan batasan materi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah

(PDM). Hal ini menyebabkan terjadi ketidak efektifan dalam pembelajaran karena apa yang disampaikan terkadang tidak ada di buku siswa.”

Berdasar pernyataan yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa guru belum siap mengimplementasikan kurikulum merdeka dikarenakan guru belum memiliki buku pegangan atau buku panduan yang jelas. Selain permasalahan tersebut terdapat permasalahan mengenai batasan materi yang ditetapkan PDM tidak sama dengan buku yang dicetak oleh penerbit buku.

2. Permasalahan Pembaharuan Capaian Pembelajaran (CP)

Pembaharuan Capaian Pembelajaran menjadi problematika guru di kelas V SD Muhammadiyah Notoprajan. Adanya aturan baru tentang pembaharuan capaian pembelajaran dari aturan No. 030 ke aturan No. 030 pada tahun 2022 menyebabkan permasalahan karena buku yang dipakai SD Muhammadiyah Notoprajan sudah membeli dan menggunakan buku dari penerbit, yang dimana tidak sesuai dengan pembaharuan capaian pembelajaran Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian materi pembelajaran. Permasalahan ini terjadi di SD Muhammadiyah Notoprajan saja, SD Muhammadiyah yang lain juga mengalami hal yang sama. Muhammadiyah biasanya bekerja sama dengan penerbit, tidak menggunakan buku dari pemerintah. Pendapat tersebut dituturkan oleh narasumber Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas V A, mengatakan bahwa:

“Permasalahan yang terjadi adalah masalah komunikasi dari pembuatan capaian pembelajaran (CP). Landasan aturan yang dianut oleh SD Muhammadiyah Notoprajan menggunakan aturan No. 030, tetapi capaian pembelajaran diperbaharui menggunakan aturan No. 033 pada tahun 2022. Sehingga menyebabkan buku yang dipakai menggunakan aturan terbitan, tetapi capaian pembelajarannya tidak sesuai dengan pembaharuan yang ada, dimana sekolah sudah terlanjur membeli buku tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi di SD Muhammadiyah Notoprajan saja, SD Muhammadiyah yang lain juga mengalami hal yang sama. Muhammadiyah biasanya bekerja sama dengan penerbit, tidak menggunakan buku dari pemerintah.”

Berdasar pernyataan diatas dapat disimpulkan terjadi kesalahan komunikasi karena pembaharuan capaian pembelajaran padahal sekolah sudah membeli buku dari penerbit.

3. Guru Baru Menangani Kelas V dengan Menerapkan Kurikulum Merdeka Guru yang baru menangani kelas V dan baru menerapkan kurikulum merdeka menjadi problematika guru kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan. Hal ini terjadi karena guru kelas V yang baru sebelumnya merupakan guru kelas III yang dimana dalam penerapan kurikulum kelas III masih menggunakan kurikulum merdeka di tahun sebelumnya. Adanya permasalahan ini mengakibatkan guru tidak mengikuti *In House Training* (IHT) yang disampaikan oleh kepala sekolah dan dua guru yang telah mengikuti diklat sebelumnya, yaitu Guru Kelas I dan Guru kelas IV. Sehingga guru yang baru masuk di kelas V tidak dapat mempersiapkan kegiatan dalam satu tahun pelajaran, salah satunya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pendapat tersebut dituturkan oleh narasumber Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas V A, mengatakan bahwa:

*“Guru mengikuti *In House Training* (IHT) yang disampaikan oleh kepala sekolah dan dua guru yang telah mengikuti diklat sebelumnya. yaitu Guru kelas I dan Guru kelas IV. Namun guru yang mengikuti IHT telah keluar dan digantikan guru kelas III dan ada satu guru baru. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat mempersiapkan kegiatan dalam satu tahun pelajaran, salah satunya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sekolah memberikan silabus yang akan diterapkan guru saat pembelajaran P5, kemudian guru mengikuti. Namun kami*

belum memiliki persiapan dan rencana untuk menerapkan pembelajaran P5 sesuai silabus.”

Berdasar pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mengalami problematika karena tidak mengikuti *In House Training (IHT)* yang menyebabkan guru tidak dapat mempersiapkan kegiatan dalam satu tahun pelajaran, salah satunya P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

4. Format RPP yang Berubah Menjadi Modul Ajar

Perubahan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Problematika yang dialami oleh guru kelas V adalah belum mengetahui format baku dari sekolah yang digunakan dalam Modul Ajar. Adanya permasalahan ini menyebabkan guru membuat modul ajar menurut versinya masing-masing, berbeda dengan yang ada di RPP kurikulum 2013 yang dimana sudah memiliki format yang jelas. Hal ini mengakibatkan guru menjadi bimbang terkait modul ajar yang telah dibuat itu benar atau salah. Pendapat tersebut dituturkan oleh narasumber Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas V A, mengatakan bahwa:

“Guru belum mengetahui format baku dari sekolah yang digunakan untuk modul ajar. Sehingga guru hanya membuat modul ajar sesuai dengan versi masing-masing guru tersebut. Menurut penuturan beliau, beliau mengacu pada RPP sebelumnya, dimana RPP terdapat tujuan, alur kegiatan pembelajaran, asesmen, dan media. sehingga satu sekolah tidak sama walaupun sama sama menggunakan kurikulum merdeka. Guru masih bimbang terkait modul ajar yang telah dibuat, modul tersebut benar atau salah. Kelas IV dengan Kelas V berbeda, Kelas I dan Kelas II juga berbeda karena tidak ada format yang baku atau pasti.”

Berdasar pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru mengalami problematika pada format pembuatan modul ajar yang benar.

5. Siswa Mengalami Kesulitan untuk Mengikuti Kegiatan Literasi

Rendahnya literasi peserta didik menjadikan problematika bagi guru, karena kurikulum merdeka fokus dalam literasi, kemampuan anak dalam memahami sesuatu. Siswa kelas V SD Muhammadiyah Notoprajan beberapa siswa sulit untuk diajak dalam kegiatan literasi karena guru belum mengetahui ketertarikan masing-masing siswa. Hal yang terjadi dilapangan, dalam kegiatan literasi jika siswa diberikan materi atau teks lebih panjang sedikit maka siswa tersebut akan mengalami rasa jenuh sehingga tidak bisa memahami dengan baik. Pendapat tersebut dituturkan oleh narasumber Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas V A, mengatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka memfokuskan pada literasi, kemampuan anak memahami sesuatu. Namun Siswa di kelas V agak sulit untuk diajak kegiatan literasi. Guru belum mengetahui ketertarikan masing-masing siswa. Hal ini dikarenakan, jika siswa diberikan materi atau teks lebih panjang sedikit maka siswa tersebut akan mengalami rasa jenuh sehingga tidak bisa memahami dengan baik.”

Berdasar pendapat tersebut dapat disimpulkan problematika yang dialami oleh guru kelas V adalah sulitnya mengajak beberapa siswa untuk melakukan kegiatan literasi. yang menyebabkan sulit tercapainya tujuan pembelajaran, karena kurikulum merdeka ini berfokus pada kegiatan literasi.

6. Ketidakefektifan Pembelajaran Akibat Kelas digabung

Pembelajaran tidak efektif diakibatkan oleh kelas V A dan V B digabung menjadi satu

ruang kelas. Problematika yang dihadapi guru kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan yaitu ruang kelas digabung. Kelas digabung menjadi satu ruang dikarenakan SD Muhammadiyah Notoprajan sedang direnovasi, menyebabkan kegiatan pembelajaran dipindahkan di MBS Siti Khadijah SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Keterbatasan ruangan kelas untuk pembelajaran, mengharuskan penggabungan kelas agar kegiatan KBM bisa tetap terlaksana. Pembelajaran di kelas V dilakukan secara *team teaching* yang berarti bahwa guru kelas V A dan V B bekerja sama dan saling berkomunikasi satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Adanya penggabungan ini menimbulkan sebuah permasalahan karena setiap guru memiliki target masing-masing sesuai dengan karakter siswa, terdapat anak yang bisa diajak mengejar materi terdapat pula anak yang tidak bisa diajak mengejar materi. Selain itu, kelas yang digabung juga menimbulkan suasana kelas yang tidak kondusif sebab ruang kelas yang melebihi batas (*overload*). Pendapat tersebut dituturkan oleh narasumber Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas V A, mengatakan bahwa:

“Dikarenakan sekolah tengah direnovasi, sehingga kegiatan pembelajaran dipindahkan sementara waktu dan kelas digabung menjadi satu, salah satunya kelas VA digabung dengan VB. Beliau menuturkan jika kelas digabung, maka pembelajaran akan dilakukan secara team teaching padahal setiap guru memiliki target masing-masing sesuai dengan karakter siswa terdapat anak yang bisa diajak mengejar materi, terdapat pula anak yang tidak bisa diajak mengejar materi. Juga apabila digabung jumlah satu ruang kelas menjadi banyak harus disamakan satu ruang kelas tersebut. Kelas digabung sehingga diperlukan komunikasi antar guru dalam pembelajaran.”

Berdasar pendapat tersebut dapat disimpulkan problematika yang dihadapi guru adalah tidak efektifnya pembelajaran di kelas karena kelas digabung.

7. Siswa Kelas V Belum Bisa Memahami Pembelajaran dengan Baik

Kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran menjadi problematika yang dihadapi guru kelas V. Permasalahan yang terjadi adalah siswa belum bisa memahami permasalahan dalam bentuk soal HOTS atau soal yang memerlukan pemikiran kritis. Hal ini terjadi karena kurangnya literasi yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa sulit untuk mengerjakan soal HOTS tersebut. Selain permasalahan pemahaman, permasalahan lain yang terjadi yaitu urutan materi yang ada di buku siswa berbeda dengan batasan materi yang diberikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), PDM hanya memberikan batasan materi saja bukan urutan materi. Akibat dari permasalahan ini menyebabkan guru dan siswa bingung dalam urutan materi yang akan dipelajari, karena guru dan siswa hanya bisa mengandalkan buku pegangan selama satu semester yang telah dibeli dari penerbit bukan urutan materi. Pendapat tersebut dituturkan oleh narasumber Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas V A, mengatakan bahwa:

“Siswa kelas V belum bisa memahami permasalahan dalam bentuk soal HOTS atau memerlukan pemikiran kritis dikarenakan kurangnya literasi, hanya bacaan yang sederhana yang dapat siswa pahami. meskipun demikian siswa sebenarnya bisa menjawab soal HOTS tersebut namun tidak memahami bacaan yang ada dalam soal tersebut. Selain itu guru juga menuturkan bahwa urutan dari materi pembelajaran yang ada di buku pegangan siswa berbeda dengan batasan materi yang diberikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), PDM hanya memberikan batasan materi. Sehingga membuat siswa bingung dengan urutan materi pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa dibuat bingung ketika guru memberikan materi dengan halaman yang berbeda jauh dari halaman yang dipelajari sebelumnya. Terkadang siswa protes ketika hal tersebut terjadi dan bertanya, mengapa langsung loncat ke halaman berikutnya Bu padahal halaman sebelumnya belum dibahas.”

Guru hanya berusaha mengikuti urutan materi yang telah diberikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM).

Padahal guru dan siswa hanya mengandalkan buku selama satu semester bukan urutan materi.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan problematika yang dihadapi guru adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Selain itu, perbedaan materi pembelajaran yang ada di buku dengan batasan materi yang ditetapkan PDM menjadikan guru dan siswa bingung dalam urutan materi.

SOLUSI

Berbagai permasalahan muncul setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka pada pembelajaran kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan pada tahun ajaran 2022/2023. Proses penerapan Kurikulum Mandiri tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran karena kurikulum ini baru diterapkan dan tentunya masih banyak pihak yang kebingungan dalam penerapannya sehingga menimbulkan permasalahan. Untuk mengatasi kendala yang muncul, dapat dimulai dari guru sebagai penggerak yang mengawali pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya Perencanaan Pembelajaran yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan diambil seorang guru di kelas pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Jaya, 2022).

Sebagai perancang pembelajaran, instruktur bertanggung jawab mengembangkan program pembelajaran (termasuk pengorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hakikat perencanaan pembelajaran adalah mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang terbaik untuk digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan. Untuk melakukan hal ini, guru mengemudi harus dilatih agar dapat melaksanakan Kurikulum Mandiri sesuai dengan undang-undang pemerintah. Selain itu, guru juga harus menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa agar proses pembelajaran menyenangkan dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2021) Pendekatan ilmiah, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, observasi, tanya jawab, dan presentasi digunakan. Efisiensi berbagai pendekatan dan metode dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru, khususnya guru yang memotivasi belajar mandiri.

Dibalik problematika-problematika yang menghambat guru Kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan untuk beradaptasi dalam kurikulum merdeka, terdapat solusi-solusi sebagai jalan keluar dari hambatan yang terjadi sebagai berikut:

1. Berkomunikasi Antar Guru Kelas yang Telah Menerapkan Kurikulum Merdeka Membangun komunikasi bisa dilakukan dengan mengadakan pertemuan sebelum penyusunan modul ajar atau sebelum semester baru dimulai agar dapat merancang bersama terkait program yang akan dilaksanakan. Selain itu, pertemuan ini juga membahas tentang format modul ajar yang akan digunakan agar satu sekolah format modul ajar menjadi setara.
2. Mengembangkan Kemampuan Diri
Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka hendaknya guru mengembangkan potensi mereka dengan mengikuti pelatihan atau seminar mengenai kurikulum merdeka. Guru juga dapat mengembangkan materi dari gabungan buku pegangan dan batasan materi di internet atau sumber lainnya.
3. Terbuka dengan Media Digital yang Berkembang di Sekitar
Pilihan lain bagi guru untuk mengatasi tantangan penerapan kurikulum merdeka adalah dengan mencari berbagai jenis informasi di media sosial dan internet. Gunakan sumber yang

otentik dan terpercaya, hindari copy paste, dan biasakan menulis referensi.

4. Mengatur Manajemen dengan Baik

Salah satu cara terpenting bagi guru untuk mengatasi tantangan perubahan kurikulum merdeka adalah melalui manajemen waktu. Tugas dan tanggung jawab guru akan terasa lebih ringan jika mereka mengatur waktunya secara efisien. Guru wajib belajar lebih banyak dalam waktu yang cukup untuk menghadapi kesulitan dalam kurikulum merdeka.

5. Membiasakan Kegiatan Literasi Bagi Siswa

SD Muhammadiyah Notoprajan sendiri telah menerapkan kegiatan literasi ini dalam Gerakan Literasi Siswa (GLS), namun guru juga perlu memberikan pembiasaan literasi di dalam pembelajaran. Pembiasaan literasi yang dapat diberikan yaitu membaca sebuah bacaan yang terdiri dari satu paragraf, setelah membaca siswa akan menjelaskan secara singkat maksud dari bacaan tersebut dalam bentuk tulisan dan dikumpulkan ke guru. Kegiatan membaca satu paragraf terus dilakukan hingga siswa dapat dengan mudah memahami maksud dari bacaan, setelahnya guru bisa menambahkan satu atau dua paragraf untuk dibaca serta dipahami siswa.

6. Memperbanyak Referensi Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pembuatan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran juga membutuhkan referensi yang akurat dan factual (Shofa, 2017), maka dari itu guru harus memperbanyak referensi, bukan hanya menggunakan buku ajar, tetapi guru bisa mencari referensi pada jurnal di internet. Pilihan lainnya adalah dengan mencari file dari berbagai sumber, seperti komunitas yang biasa mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau webinar nasional.

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Notoprajan khususnya kelas V dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Implementasi kurikulum merdeka ini menimbulkan beberapa problematika yang terjadi di SD Muhammadiyah Notoprajan pada kelas V, yaitu Kurangnya persiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran salah satunya fasilitas yaitu buku, Permasalahan pembaharuan capaian pembelajaran (CP), Guru baru menangani kelas V dengan menerapkan kurikulum merdeka, Format RPP yang berubah menjadi modul ajar, Siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan literasi, Ketidakefektifan pembelajaran akibat kelas digabung, dan Siswa kelas V belum bisa memahami pembelajaran dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diberikan solusi sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut, antara lain Berkomunikasi antar guru kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka, Mengembangkan kemampuan diri, Terbuka dengan media digital yang berkembang di sekitar, Mengatur manajemen; e-Idengan baik, Membiasakan kegiatan literasi bagi siswa, dan Memperbanyak referensi terkait implementasi kurikulum merdeka belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis diberikan kesehatan dalam menyelesaikan penelitian ini. Artikel yang berjudul “Problematika yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Kelas V di SD Muhammadiyah Notoprajan” disusun untuk memenuhi tugas luaran PLP II Universitas Ahmad Dahlan.

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini tentunya banyak kendala yang dihadapi oleh peneliti dan Alhamdulillah bisa diselesaikan berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Peneliti mengucapkan terima kepada Amaliyah Ulfah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), bapak Asrofi Tiktana, S.Pd.

selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Notoprajan, ibu Nirmala Arum Pratiwi, S.Pd dan ibu Novitasari, S.Pd selaku Guru Pamong selama PLP 2 ini berjalan.

Akhirnya, peneliti berharap semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, menjadi referensi bagi peneliti lain, dan menjadi bahan masukan bagi pengembang kebijakan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In Pengantar Metode Kualitatif.
- Jaya, F. (2022). Buku Perencanaan Pembelajaran. In Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (Vol. 15, Issue 2, pp. 13–26).
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 9–46. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Mulyasa. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: PT Bumi Aksara. Pratama, T. B., Sapitri, R., & Sudaryanto, S. (2023, July). Problematika guru dalam adaptasi kurikulum merdeka di smpn 3 berbah dan solusinya. In Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (Vol. 3, No. 1, pp. 138-145).
- Rachmawati, D. W., & Dkk. (2021). Teori dan Konsep Pedagogik.
- Sapitri, R., & Pratama, T. B. (2022). Problematika Guru dalam Adaptasi Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Berbah dan Solusinya. 2964–1888, 138–145.
- Sari Ramdhani, I. (2020). Disrupsi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menuju Merdeka Belajar Di Era Kenormalan Baru. Universitas Muhammadiyah Tangerang, 8(2), 17–28. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/8349>
- Shofa, R. (2017). Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di SDN 02 Durenan Trenggalek. BMC Public Health, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repository.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biom-edcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(1).